Jurnal Pustaka Indonesia | JPI

Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)
|e-ISSN: 2797-8915
Vol. 3, No. 1,April 2023, Hal 112-128

Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Lagu Dalam Album Pekal "Salam Sakapoh Iban" Karya Man Pekal

Friandy[1], Kasmantoni[2], Meddyan Heriadi[3]

[1,2,3] *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*
e-mail:
friandyandst@gmail.com,kasman.toni@iainbengkulu.ac.id,
meddyan@iainbengkulu.ac.id

ABSTRACT. *Song lyrics are part of a literary work that is classified as poetry. The lyrics contain their own beauty for creators and listeners, the intrinsic elements (physical and mental) contained both in each line and in the verses add flavor to the audience. The album "Salam Sakapoh Iban" by Man Pekal is an album that contains its own beauty for its audience and also contains a message in each of its songs. Intrinsic elements in songs do not just appear, but are described implicitly and for this reason it is necessary to do an analysis of each song. The intrinsic element itself is divided into two elements, namely (physical and mental), the physical element is further divided into 5 elements namely; (1) diction, (2) images, (3) concrete words, (4) figurative language and (5) rhyme, while the inner element is divided into 4 elements namely; (1) theme, (2) taste, (3) tone and (4) message. The extrinsic element will later become an additional support for the perfection of a literary work that is created, the extrinsic element itself is divided into three elements namely; (1) biographical elements, (2) value elements and (3) social elements. This analysis will discuss the ten songs on the Pekal album "Salam Sakapoh Iban" by Man Pekal. The data in this research are in the form of song lyrics on the Pekal album "Salam Sakapoh Iban" by Man Pekal, while the data source is in the form of songs on the album in the form of cassettes. (DVD). This research uses a type of qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques used are interviews and note taking. The data analysis techniques used are (1) data transcription, (2) data translation or conversion, (3) data analysis, (4) data classification and (5) conclusion drawing. from the results of this study it can be concluded that the collection of songs on the album has the theme of romance, socio-culture, and past stories of the composers. In every song on the album there are also values, namely; social, care, obedience, divinity and history (stories of the composer's past)*

Keywords: Intrinsic Elements, Extrinsic Elements, Pekal's album "Salam Sakapoh Iban" by Man Pekal

ABSTRAK. Lirik lagu termasuk bagian dari karya sastra yang digolongkan kedalam puisi. Lirik-liriknya mengandung keindahan tersendiri bagi pencipta dan pendengarnya, unsur intrinsik (fisik dan batin) yang terkandung baik pada tiap-tiap larik ataupun pada baitnya menambah citarasa bagi para penikmatnya. Album "Salam Sakapoh Iban" karya Man Pekal termasuk album yang mengandung keindahan tersendiri bagi para penikmatnya dan juga mengadung pesan pada tiap-tiap lagunya. Unsur intrinsik pada lagu tidak

serta merta tampak begitu saja, akan tetapi dilukiskan secara tersirat dan untuk itulah perlu dilakukannya analisis pada setiap lagunya. Unsur intrinsik sendiri terbagi atas dua unsur yaitu (fisik dan batin), unsur fisik terbagi lagi atas 5 unsur yaitu; (1) diksi, (2) imaji, (3) kata konkret, (4) gaya bahasa dan (5) rima, sedangkan unsur batin terbagi atas 4 unsur yaitu; (1) tema, (2) rasa, (3) nada dan (4) amanat. Unsur ekstrinsik nantinya juga akan menjadi penunjang tambahan untuk kesempurnaan dari sebuah karya sastra yang diciptakan, unsur ekstrinsik sendiri terbagi atas tiga unsur yaitu; (1) unsur biografi, (2) unsur nilai dan (3) unsur sosial. Analisis ini akan membahas kesepuluh lagu dalam album pekal "Salam Sakapoh Iban" karya Man Pekal, Data dalam penelititan ini berupa lirik lagu pada album pekal "Salam Sakapoh Iban" karya Man Pekal, sedangkan sumber data berupa lagu-lagu dalam album tersebut yang berbentuk kaset (DVD). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan simak catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, (1) transkripsi data, (2) penerjemahan atau konversi data, (3) analisis data, (4) klasifikasi data dan (5) penarikan kesimpulan. dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kumpulan lagu pada album tersebut ada yang bertemakan percintaan, sosial budaya, dan kisah masa lalu dari komponis. Dalam setiap lagu pada album tersebut juga terdapat nilai-nilai yaitu diantaranya; sosial, kepedulian, kepatuhan, ketuhanan dan sejarah (kisah masa lalu komponis)..

Kata kunci: Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, Album Pekal "Salam Sakapoh Iban" karya Man Pekal.

PENDAHULUAN

Musik sebagai bagian dari kehidupan manusia bukanlah hal yang baru. Setiap orang memerlukan musik dan tak ada satu masyarakat atau budaya yang tidak memiliki musik. Kehidupan seseorang tidak lepas dari musik, tentunya musik yang didengarkan tidak lewat begitu saja dari diri individu karena musik mempunyai efek pada manusia yang dapat dihubungkan dengan segala sesuatu seperti fisik, emosional, tingkah laku seseorang, pendidikan, dan imajinasi. Musik juga hadir sebagai bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi yang mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Selain unsur musik, nada, tema, lirik juga menjadi unsur penting dari keindahan sebuah lagu. Bahkan tidak jarang lirik juga dapat mempengaruhi perasaan orang yang mendengarnya.

Masyarakat Pekal memiliki ragam dan macam kebudayaan, semua itu tidak terlepas dari masyarakatnya yang selalu mempertahankan kebudayaannya. Menurut Tylor, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat [Ryan & Endang 2016 : 61]. Masyarakat Pekal sendiri terkenal akan seni Tari Gandai yang dipercaya merupakan peninggalan dari masyarakat terdahulu yang biasanya menggunakan alat musik pengiring berupa edap dan sunai/serunai. Tidak hanya itu masyarakat Pekal juga punya seni bela diri khas daerahnya yang sering disebut Mamecok, yang mana seni bela diri ini hampir sama dengan silat. Kebudayaan lainnya juga terdapat dalam tata cara dan adat pernikahan, dimana ketika mempelai laki-laki dan perempuan akan bertemu dan berjalan bersamaan menuju

tempat pernikahan, masyarakat Pekal biasa menyebutnya Barak, Ba'arak ataupun Bararak, sebenarnya pada proses Barak/Ba'arak ini permainan musik Barike dan Mamecok sering diperdengar dan dipertontonkan. ada juga kebudayaan lainnya yaitu nyalang ratuk atau halal bihalal antara para perangkat desa dan para pengurus adat yang mana akan dipertemukan dalam suatu acara yang biasanya dalam kegiatan pertemuan tersebut akan melakukan permohonan maaf dari setiap lembaga adat kepada lembaga lainnya dan juga masyarakat. Kebudayaan inilah yang dikemudian hari tetap dan terus dipetahankan oleh masyarakat disana dan sudah bertahan secara turun-temurun.

Salah satu wujud karya seni yang menjadi kebudayaan dan dikenal oleh masyarakat luas adalah kesenian musik/lagu daerah. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian lagu daerah memiliki corak, ragam, serta ciri khas yang menjadi identitas daerah. Begitu juga kiranya dengan lagu Pekal dalam album Pekal "Salam Sakapoh Iban" yang terkenal pada masanya dan mampu bersaing dengan lagu daerah lainnya. Perkembangan seni musik ini telah bertahan sejak lama walaupun sekarang lagu dearah Pekal sudah mulai terisolasi. Dulu, lagu daerah ini berbentuk seperti pantun yang saling berkaitan yang biasa disebut dengan nama Bapambak yang juga di iringi dengan musik. Akan tetapi seiring berubahnya zaman tentu saja seni musiknya pun akan berubah yang kemudian menyamai lagu-lagu daerah dimasa sekarang. Lagu-lagu yang pernah terciptakan oleh para pengarang dimasa sekarang pernah ditampilkan atau dinyayikan dalam suatu acara Televisi Bengkulu yang tentu saja ini akan menjadi kebanggan tersendiri.

Album Pekal "Salam Sakapoh Iban" adalah salah satu album lagu karya Man Pekal yang banyak dikenal oleh masyarakat Suku Pekal yang ada di Provinsi Bengkulu. Album ini sendiri menceritakan tentang ragam adat, budaya dan tingkah laku masyarakat yang ada didalamnya. Lagu ini juga pastinya sulit untuk dipahami oleh masyarakat luar yang tidak tahu atau belum mengerti tentang bahasa dari masyarakat Suku Pekal dan untuk itulah perlu adanya penerjemahan lagu ini dari bahasa Pekal ke bahasa Indonesia atau bahasa lainnya agar bisa dimengerti secara luas/umum untuk bisa mengetahui apa maksud dan makna yang terkandung didalamnya.

Banyak lagu daerah Pekal yang bermunculan atau terciptakan yang merupakan hasil karya dari Man Pekal. Lagu-lagunya pun sering bermunculan di media sosial atau media massa. Hasil karyanya yang sengaja menciptakan lagu daerah itupun semakin dikenal oleh masyarakat luas. Tentu saja ini juga butuh penerjemahan dan pemaknaan dari lagu daerahnya agar bisa dimengerti oleh masyarakat luas. Dengan banyaknya lagu daerah yang terciptakan bisa dilihat dan didengarkan di media sosial/massa seperti radio, YouTube, Facebook, Instagram ataupun yang lainnya, itu membuktikan bahwa lagu khas daerah Pekal sudah berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam salah salah lirik lagu "Salam Sakapoh Iban" banyak memberitahukan kepada pendengarnya tentang budaya-budaya daerah. Bagi yang pernah mendengar lagu daerah Pekal pada album Pekal "Salam Sakapoh Iban" karya Man Pekal dan mengerti/bisa berbahasa pekal pasti akan langsung tahu apa arti/maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Ali

menjelaskan ada beberapa ciri khas dari lagu daerah yang salah satunya yaitu menceritakan tentang keadaan lingkungan ataupun budaya masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat [Shintya 2020 : 175]. Lirik yang terkandung dalam lagu sudah melekat dan menjadi ciri khas dari masyarakatnya sendiri seperti mamecok, bapampak, barak/ba'arak, bagandai dan lainya. Identitas lagu pada album Pekal "Salam Sakapoh Iban" perlu diteliti dan didokumentasikan secara tertulis guna perkembangan dan kelestarian kebudayaan Suku Pekal di kemudian hari. Pada umumnya lagu daerah berkisah tentang, kehidupan masyarakat, sejarah, adat istiadat dan kritik sosial tetapi tetap bersifat mendidik. Tentu saja dengan hadirnya lagu daerah ini ditengah masyarakat akan menambah wawasan dan kecintaan dalam mempertahankan budaya yang sudah ada, lebih-lebih lagi bisa untuk dikembangkan.

Indonesia mempunyai banyak sekali budaya dan kesenian daerah, misalnya lagu daerah yang lambat laun sudah mulai ditinggalkan. Bahkan mayoritas kalangan anak-anak, remaja dan dewasa jarang mengenal kebudayaan lagu daerah tradisional dan ada yang tidak mengenal sama sekali tentang budaya asli Indonesia [Ayu 2021 : 80-81]. Sama halnya dengan lagu daerah Pekal, dilihat dari beberapa kegiatan, lagu daerah pekal sendiri tidak pernah dimainkan lagi, apalagi sekarang sudah sangat banyak sekali macam-macam jenis musik/lagu yang masuk dan berkembang di Indonesia dan khususnya di dalam Suku Pekal.

Dulu lagu daerah sering di nyayikan ketika acara adat ataupun acara nikahan, tapi sekarang sudah sangat jarang mungkin juga tidak pernah lagi di nyayikan. Banyak anak muda yang lebih suka mendengarkan musik DJ, Pop Indo ataupun Kpop yang sejak beberapa tahun terakhir ini sedang naik daun atau viral. Sehingga inilah penyebab yang bisa dikategorikan sebagai ancaman utama untuk kepunahan lagu khas daerah Suku Pekal. Ditambah lagi dengan masuknya budaya luar yang sangat berpengaruh sehingga membuat budaya asli tercampur aduk dan tidak diketahui oleh anak-anak generasi muda yang mulai lupa bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Jika dilihat dari kacamata budaya, memang pada saat ini untuk lagu daerah Suku Pekal ini sendiri bisa dikategorikan sudah terlupakan.

Album Pekal "Salam Sakapoh Iban" karya Man Pekal sulit untuk dipahami/dimengerti oleh masyarakat luas pada umumnya, karena terdapat perbadaan yang sangat mencolok yaitu bahasa. Menurut Muhammad Ibrahim 'Abd, Bahasa merupakan media untuk memahami makna dan menyambungkan ide juga pikiran antara sesama manusia, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya. [Matsna 2016 : 39]. Itulah sebabnya sangat perlu untuk mengartikan atau memaknai apa maksud dan tujuan dari terciptanya Album lagu Pekal tersebut. Yang mana makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Menurut Khalil Ahmad 'Amayirah, Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dengan pembaca [Matsna 2016 : 39].

Bahasa Suku Pekal jelas memperlihatkan campur bahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang. Sekarang, campur bahasa tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa Minangkabau dan Rejang, tetapi juga

mengambil bahasa-bahasa lainnya seperti Batak, Jawa, dan Bugis. Perbedaan varian bahasa menjadi ciri khas lainnya dari campur bahasa pada Suku Pekal. Varian tersebut berkaitan dengan intensitas hubungan dengan Suku Minangkabau dan Rejang. Walaupun bahasa Pekal adalah campuran atau gabungan dari dua bahasa yaitu Minangkabau dan Rejang akan tetapi itu hanya terdapat dalam beberapa kata saja, jika dipelajari lebih dalam bahasa Pekal sangat jauh kaitannya dari gabungan dua bahasa tersebut. Artinya bahasa Pekal memiliki ciri khas atau karakternya tersendiri.

Dari berbagai daerah masyarakat pekal sendiri ternyata juga terdapat sedikit perbedaan bahasa walaupun dalam suku yang sama, ini dikarenakan seiring bertambah dan berpindahnya masyarakat Pekal di daerah atau tempat baru ditambah lagi masuknya masyarakat luar yang lambat laun bahasa dan logat dari bahasa pekal itu sendiri juga mulai berubah tapi hanya beberapa dan tidak semuanya. Seperti yang dikatakan pada paragraf sebelumnya walaupun bahasa Pekal adalah gabungan dari dua bahasa yaitu Minangkabau dan Rejang akan tetapi ternyata orang Minangkabau sendiri ketika mendengarkan percakapan orang Pekal mereka hanya mengerti beberapa kata saja dan begitu juga dengan orang Rejang. Ini membuktikan bahwa tidak semua orang Minang dan Rejang bisa untuk mengartikan lagu daerah dari masyarakat Pekal.

Lagu daerah tentunya memiliki masa jayanya tersendiri Jika dibiarkan terus-menurus maka lagu daerah Pekal pasti akan hilang dan terlupakan, juga salah satu budaya daerah yang sudah adapun akan hilang. Tentu saja ini adalah dampak yang serius jika tidak dibangun kembali. Anak muda generasi penerus tidak akan tahu dan mengenal lagu daerahnya sendiri. Tidak hanya itu lirik dalam lagu daerah juga banyak memberitahukan kepada pendengarnya tentang adat dan budaya dari masyarakat Pekal itu sendiri yang jika tidak digerakkan atau diberitahukan kembali pastinya juga akan ikut menghilangnya budaya-budaya yang sudah ada ditengah masyarakat Pekal yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan suku-suku lain yang ada Provinsi Bengkulu dan masyarakat luas pada umumnya.

Ini adalah suatu kebenaran yang terdapat pada lapangan, ketika beberapa pemuda/pemudi dari masyrakat pekal ditanya tentang lagu daerah, mereka masih banyak yang belum tahu atau tidak tahu sama sekali kalau masyrakat suku pekal punya lagu daerah. Penyebabnya adalah karena sudah sangat lama lagu ini tidak pernah terdengar lagi di tengah masyarakat yang tentu saja ini sangat berimbas pada perkembangan salah satu budaya atau lagu daerah masyarakat Pekal. Kurangnya apresiasi masyrakat Pekal sendiri terhadap lagu daerahnya yang ditambah lagi ketidakingintahuannya terhadap budaya yang sudah ada dalam masyarakat atau biasa dikenal dengan sifat acuh tak acuh membuat lagu daerah Pekal semakin terlupakan.

Seni musik/lagu daerah adalah salah satu bagian dari budaya, jika dibiarkan akan berdampak hilangnya budaya seni musik/lagu daerah tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, salah satu unsur dari kebudayaan adalah seni atau kesenian. Kebudayaan akan selalu dicampuri oleh kesenian, yang mana kesenian itu sendiri akan menjadi kebiasaan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Dari sekian banyak dampak yang akan terjadi, ini adalah dampak yang sangat paling serius jika dibiarkan terus-

menerus. karena akan banyak sekali budaya yang sudah ada ditengah masyarakat akan ikut hilang atau pudar. dalam lirik lagu "Salam Sakapoh Iban" banyak sekali memberitahukan kepada pendengarnya tentang budaya-budaya yang sudah melekat dan menjadi ciri khas dari masyarakatnya sendiri seperti mamecok, bapampak, barak/ba'arak, bagandai dan lainya. Tentu saja dengan hadirnya lagu daerah ini ditengah masyarakat akan menambah wawasan dan kecintaan dalam mempertahankan budaya yang sudah ada, lebih-lebih lagi bisa untuk dikembangkan dikemudian hari.

Seiring berkembangnya zaman tentu saja tegnologi akan semakin berkembang pula. Seperti halnya yang kita kenal dengan media sosial yang bisa untuk mengekspos atau membagikan berbagai hal, termasuk untuk memperkenalkan sesuatu yang berbau budaya dari masing-masing daerah. Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagai informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya [Arum 2017 : 214]. Tentu saja dengan salah satu cara ini masyarakat pekal dan masyarakat luas pada umumnya akan tahu dan mengiat kembali tentang budaya-budaya yang dianggap sudah menunjukan identitas dari masyarakatnya.

Cara lainya mempertahankan lagu daerah adalah perkenalkan melalui media pendidikan. Guru akan berperan aktif agar mampu memainkan perannya dalam memperkenalkan lagu dari daerahnya. Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman. Sepeti halnya dalam mata pelajaran seni budaya yang sangat banyak sekali memperkenalkan suatu seni dan budaya yang ada di indonesia. Tentu saja seni lagu/musik dari daerahnya sendiri sangat bisa dimasukkan dalam pembelajaran untuk memberitahu dan memperkenalkan kepada murid-muridnya kalau masyarakat pekal juga punya seni musik/lagu daerah yang salah satunya adalah "Salam Sakapoh Iban".

Ada juga cara lainnya agar seni musik/lagu daerah ini bisa dipertahankan atau diingat kembali yaitu dengan cara nyayikan atau perdengarkan dalam acara adat, pernikahan ataupun acara lainnya yang berkaitan dengan seni musik atau lagu daerah. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Ragam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya [Herdiyanti & Jamilah 2017 : 2] Dulu album lagu "Salam Sakapoh Iban" ataupun lagu yang lainnya sering terdengar atau dinyayikan dalam acara pernikahan, upara adat ataupun acara-acara yang lainnya. Akan tetapi sekarang sudah sangat jarang dinyayikan. Tentu saja hal ini akan kembali menjadi salah satu cara untuk mempertahankan lagu daerah masyarakat Suku Pekal. Dulu, lagu daerah juga sering diputar atau dimainkan dan diperdengarkan melalui radio yang terdapat diberbagai daerah yang ada dilingkup masyarakat Pekal. Walaupun sekarang sudah sangat jarang orang yang mau mendengarkan radio, tapi setidaknya ini adalah salah satu cara untuk mempertahankan lagu daerah.

Dalam suatu masayarakat tentu akan selalu ada orang-orang penting yang selalu mempertahankan atau mengubah dan menambah suatu peraturan dan keteraturan didalamnya. Siapa lagi kalau bukan para pemimpin desa atau juga para pengurus adat. Tokoh-tokoh ini adalah orang-orang yang penting dan berpengaruh dalam masyarakat Pekal. Kedudukan mereka sama pentingnya seperti Kepala Desa dalam suatu masyarakat, budaya-budaya yang sudah ada dalam masyarakat adalah bukti hasil dari pokok pemikiran anggota pengurus adat. Tentu saja mereka bisa saja untuk menambah dan mencetuskan kembali adat yang berkaitan dengan seni musik dan lagu daerah. Tujuannya tidak lain adalah semata-mata untuk mempertahankan kebudayaannya. Mereka juga bisa untuk menggerakkan para generasi muda untuk membuat lagu daerah seperti halnya sayembara pembuatan lagu daerah untuk menyatukan dan mempererat kekeluargaan sesama masyarakat Pekal. Pastinya akan banyak sekali anak muda yang akan ikut serta dan berpartisipasi dalam dalam kegiatan tersebut..

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono 2017 : 9). Menurut Siswantoro metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Agnes 2017 : 34).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Album lagu “Salam Sakapoh Iban” adalah sebuah album yang pernah populer pada masanya, album ini sendiri dikarang oleh pengarang yang bernama Badruzzaman atau lebih dikenal dengan nama Man Pekal, album ini diterbitkan oleh kiki studio’s pada tahun 2006 yang beralamatkan di jalan Kinibalu 5, Kebun Tebeng, Kota Bengkulu. Jumlah lagu yang terdapat dalam album ini berjumlah 10 lagu, yang mana kesepuluh lagu tersebut semuanya menggunakan bahasa pekal dalam nyanyiannya, sepuluh lagu tersebut adalah; “Salam Sakapoh Iban” yang dinyayikan oleh Febry, “Bayang Indui” yang dinyanyikan oleh Febry & Rena, “Iyu” yang dinyanyikan oleh Rena, “Paton Tinggal” yang dinyanyikan oleh Rena, “Kasik Dok Babalas” yang dinyanyikan oleh Rena, “Aheryu Bapisan Jugu” yang dinyanyikan oleh Febry, “Maratau” yang dinyanyikan oleh Febry, “Ati Diratau” yang dinyanyikan oleh Febry, “Balas Ati Diratau” yang dinyanyikan oleh Rena, “Bujang Makoroung” yang dinyanyikan oleh Merlian. Kesepuluh lagu ini memiliki cerita tersendiri disebaliknya, seperti lagu “maratau” yang bercerita tentang seorang lelaki

yang pergi merantau untuk mengadu nasib dikota orang, lagu "Kasiak Dok Babalas" yang bercerita tentang seseorang perempuan yang rasa kasih sayangnya tidak dibalas oleh kekasihnya, dan lagu "Bujang Makoroung" yang bercerita tentang seorang lelaki yang pemalas.

Pada penganalisisan penelitian tentang lagu ini, dibahas tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi dasar dalam membuat suatu lagu, unsur intrinsik sendiri terbagi lagi menjadi dua unsur yaitu; unsur fisik & unsur batin, unsur fisik terdiri dari; (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa dan rima), sedangkan unsur batin terdiri dari; (tema, rasa, nada dan amanat). Unsur ekstrinsik terdiri atas tiga bagian yaitu; (unsur biografi, unsur nilai dan unsur sosial).

Diksi berfokus pada pemilihan kata yang akan digunakan dalam penulisan lirik lagu, imaji berfokus pada pengimajian atau daya bayang yang dibuat berbentuk lirik yang seolah-olah para pendengar dapat untuk ikut merasakan, melihat, mendengar, ataupun ikut meraba sesuatu yang ada pada lirik lagu, kata konke berfokus pada pemilihan kata yang memang dapat untuk dilihat, diraba, dirasakan ataupun dipegan, gaya bahasa berfokus pada rangkaian kata yang digunakan dalam mengungkapkan sesuatu, rima berfokus pada kesamaan nada atau bunyi yang terdapat dalam lagu, tema berfokus pada ide atau gagasan pokok dalam lagu, rasa berfokus pada ungkapan atau ekspreresi pengarang dalam lagunya, nada berfokus pada bentuk sikap pengarang terhadap pendengar, amanat, berfokus pada pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, unsur biografi berfokus pada latar belakang dari pengarang atau pembuat lagu, unsur nilai berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah lagu, unsur sosial berfokus pada kondisi sosial pada saat lagu diciptakan atau sedang diciptakan.

1. Unsur intrinsik

a. Unsur Fisik

Waluyo menyatakan bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu-persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah *diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif* (majas), *versifikasi, dan tata wajah puisi* [Christian 2018 : 10] Unsur fisik puisi terdiri atas enam unsur yaitu; *Diksi, Imaji, Kata Konkret, Gaya Bahasa, Rima, dan Tipografi* [Agnes & Amelia 2020 : 3].

1) Diksi

Al Ma'ruf mengartikan diksi sebagai pilihan kata-kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu dan tidak mengabaikan konteks pengertian denotasi dan pengertian konotasi [Haslinda 2019: 207]

Contoh diksi; ***Jauh kakiku melangkah***

Meniti jalan yang berduri

Cuma kasih sayangku tidak berubah

Biarlah pedih rasa dihati …

Cuma kasih sayangku tidak berubah

Biarlah hancur rasa dihati

Pada larik (1) termasuk diksi konotatif yang mengkiaskan "***perantauan***", sedangkan pada larik (2) memiliki makna "***merantau dalam perasaan yang kurang mengenakan atau terpaksa;***

Contoh diksi; *Mendirikan anjung ... tidak beratap*

Hati mengajak ... pikiran menolak

Malang burung ... salah menghinggap

Kaki berpijak dahan patah ...

Pada larik (3/4) merupakan diksi konotaif yang mengandung makna "seorang perenpuan yang yang salah menaruh hati dan harus berakhir atau berpisah" yang dikiaskan sebagai se-ekor burung yang salah dalam menghinggapi dahan.

2) Imaji

Imagery (pengimajian) dapat diartikan pula sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Kosasih membagi pengimajian menjadi imaji auditif, imaji visual, dan imaji taktil (Gunta 2016 : 40).

Contoh *imaji*; *Terbayang badan di kampung halaman*

Tinggi puncak ... puncak menara

Jernih air sungai cerocok

Kampung berlapis padang rumbia

Pada setiap larik dalam bait ini merupakan imaji yang seolah-olah dapat untuk dilihat atau di inderakan.

Contoh imaji; ***Terdengar Edap*** dan ***serunai***

Ada gandai ada berpantun

Balarak kapan pesta

Silat ucap muda bertepung

Pada larik (1) ***Terdengar Edap*** dan ***serunai*** merupakan imaji yang seolah-olah dapat untuk dengarkan atau di inderakan.

3) Kata konkret

Kata konkret adalah keinginan penyair untuk menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau berwujud. Oleh karena itu, dipilih kata-kata yang membuat segala hal terkesan dapat disentuh dan dibayangkan [Agnes & Amelia 2020 : 33].

Contoh kata konkret; ***Serbet*** penuntum ***jambu bol***

Jagung dehai mengeluarkan bunga

Jika ***orang tua***mu melarang

Bercerai kasih ***kita*** berdua

Pada bait (1/2/5) terdapat kata ***"jambu bol, jagung dehai"*** marujuk pada "***buah*** atau ***tumbuhan***" kata "***orang tua***, ***kita***" merujuk pada "***manusia***", sedangkan kata "***serbet***" merujuk pada "***benda***". Semua kata tersebut merupakan kata konkret yang dapat dilihat dan juga dikecap.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penyair menggunakan rangkaian kata dalam mengungkapkan sesuatu. Dalam sebuah puisi, gaya bahasa banyak dijumpai dalam bentuk rangkaian kata yang bersifat konotatif, berlebihan, bahkan terkesan merendahkan diri [Agnes & Amelia 2020 : 33].

Contoh *Gaya Bahasa*; *Kulu-kilir*

Kulu-kilir

Keatas kebawah

Keatas kebawah

Kulu-kilir

Kulu-kilir

Itulah ulah bujang pemalas

Pada bait tersebut terdapat *gaya bahasa* atau majas yang berbentuk refetisi atau pengulangan.

5) Rima

Waluyo berpendapat bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi [Christian 2018 : 16].

Contoh *Rima;* T*a*nj*o*ng d*a*l*a*m d*o*s*o*n b*a*l*a***pes**

M*a*s*i*ak b*a*l*a*p*e*s p*a*d*a*ng r*a***m*io***

T*a*nj*o*ng d*a*l*a*m d*o*s*o*n b*a*l*a***pes***

M*a*s*i*ak b*a*l*a*p*e*s p*a*d*a*ng r*a***m*io***

Pada bait ke-5 ini terdapat rima berdasarkan baris (rima silang) dengan kode rima yaitu /a/-/b/-/a/-/b/. Secara gamblang lagu "*batas ati diratau*" juga memiliki rima asonansi (huruf vokal yang menjadi rangka kata-kata pada satu baris maupun pada baris berlainan)

b. Unsur batin

Waluyo berpendapat bahwa, struktur batin yaitu struktur yang mengungkapan hal yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Unsur-unsur struktur batin tidak langsung tampak pada fisik puisi, harus digali dari fisik puisi tersebut. Struktur batin puisi meliputi: tema, perasaan penyair, nada dan suasana, dan amanat [Christian 2018 : 19]

a. Tema

Waluyo mengatakan, tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya [Christian 2018 : 20]

1) Lagu "*Salam Sakaoh Iban*" bertemakan "sosial, persatuan masyarakat pekal, tradisi dan budaya"
2) Lagu "*Bayang Indui*" bertemakan "percintaan (kerinduan)"
3) Lagu "*Iyu*" bertemakan "percintaan (kerinduan)"
4) Lagu "*Patoun Tinggal*" bertemakan "percintaan"
5) Lagu "*Kasik Dok Babalas*" bertemakan "percintaan"
6) Lagu "*Aheryu Bapisah Jugu*" bertemakan "percintaan"
7) Lagu "*Maratau*" bertemakan "perantauan"
8) Lagu "*Ati Diratau*" bertemakan "perantauan"
9) Lagu "*Balas Ati Diratau*" bertemakan "Kepedulian"
10) Lagu "*Bujang Makorung*" bertemakan "mengata-ngatai atau sindiran"

b. Rasa

Waluyo juga menjelaskan lebih lanjut bahwa perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam, mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan. Selain itu juga, menurutnya dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca [Christian 2018 : 20-21]

1) Lagu "*Salam Sakaoh Iban*" memiliki rasa "semangat dan gembira"
2) Lagu "*Bayang Indui*" memiliki rasa "sedih dan rindu"
3) Lagu "*Iyu*" memiliki rasa "cinta dan rindu"
4) Lagu "*Patoun Tinggal*" memiliki rasa "dendam, amarah dan rindu"
5) Lagu "*Kasik Dok Babalas*" memiliki rasa "sedih dan murung"
6) Lagu "*Aheryu Bapisah Jugu*" memiliki rasa "sedih, menyesal dan kecewa"
7) Lagu "*Maratau*" memiliki rasa "sedih"
8) Lagu "*Ati Diratau*" memiliki rasa "sedih dan rindu"
9) Lagu "*Balas Ati Diratau*" memiliki rasa "Peduli"
10) Lagu "*Bujang Makorung*" memiliki rasa "Kerisihan"

c. Nada

Waluyo mengatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya [Christian 2018 : 21]

1) Lagu "*Salam Sakaoh Iban*" bernadakan "patriotik" yang menggambarkan suasana hati yang penuh bersemangat.
2) Lagu "*Bayang Indui*" bernadakan "melankolik" atau nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
3) Lagu "*Iyu*" bernadakan "melankolik" atau nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
4) Lagu "*Patoun Tinggal*" bernadakan "sinis" yang menggambarkan suasana hati yang kurang senang. Tekanan suara agak rendah dan perlahan.
5) Lagu "*Kasik Dok Babalas*" bernadakan "melankolik" atau nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
6) Lagu "*Aheryu Bapisah Jugu*" bernadakan "melankolik" atau nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
7) Lagu "*Maratau*" bernadakan "melankolik" atau nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
8) Lagu "*Ati Diratau*" bernadakan "Melankolik" atau nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
9) Lagu "*Balas Ati Diratau*" bernadakan "Melankolik" yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
10) Lagu "*Bujang Makorung*" bernadakan "sinis" menggambarkan suasana hati yang kurang senang.

d. Amanat

Waluyo mengatakan bahwa amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan [Christian 2018 : 20-21]

1) Lagu "*Salam Sakaoh Iban*" beramanatkan "agar Suku Pekal tetap bersama dan tidak terpecah-belah walaupun berada pada lingkup daerah yang berbeda. Dapat juga ditarik amanat lainnya yaitu Komponis secara tidak langsung ingin memperkenalkan tradisi dan budaya dari masyarakat suku Pekal lewat lagunya.
2) Lagu "*Bayang Indui*" beramanatkan "masing-masing dari mereka masih saling mencintai dan merindukan satu sama lainnya dan mereka meminta kepada sang pencipta (Tuhan) yaitu jika memang suatu hubungan tidak bisa lagi dipertemukan atau dipersatukan maka mereka meminta agar tuhan untuk menutup/menghilangkan rasa rindu mereka"

3) Lagu "*Iyu*" beramanatkan "si perempuan sangat-sangat mencintai pasangannya dan ia juga rela tinggal dikebun asalkan bersama pasangannya dan si perempuan juga menyampaikan jika tidak ada yang lebih dia rindukan selain pasangannya tersebut"
4) Lagu "*Patoun Tinggal*" beramanatkan bahwa "suatu hubungan akan terasa percuma jika tidak ada restu dari orang tua. Amanat lainnya adalah secara langsung pengarang menyampaikan bahwa perasaan rindu dan dendam akan terus ada sampai ia mati"
5) Lagu "*Kasik Dok Babalas*" beramanatkan "kesetiaan dari seorang perempuan yang memang sudah mempercayai hatinya terhadap lelakinya, itu sangat tulus dan juga amanat yang tersirat lainnya pada lagu ini adalah kesetiaan dari pasangan itu sangatlah penting. Amanat lainnya ialah ada perasaan kecewa kepada kekasihnya karena telah berpindah pada orang lain.
6) Lagu "*Aheryu Bapisah Jugu*" beramanatkan "tidak ada yang perlu disesali dan tidak ada yang bisa melawan takdir tuhan dalam perihal apapun termasuk jodoh, jika dia memang bukan jodohmu, sekeras apapun usahamu untuk mendapatkannya akan tetap kalah dengan takdir dan rencana tuhan"
7) Lagu "*Maratau*" beramanatkan yaitu "ia akan tetap merantau walaupun sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja.
8) Lagu "*Ati Diratau*" beramanatkan bahwa "dia (si laki-laki) merindukan dan terbayang akan kampung halamannya"
9) Lagu "*Balas Ati Diratau*" beramanatkan bahwa "si perempuan sangat peduli akan laki-laki yang sudah pergi merantau pada lagu "maratau" dan "ati diratau" sebelumnya.
10) Lagu "*Bujang Makorung*" beramanatkan "jangan jadi orang atau bujang yang pemalas"

2. Unsur Ektrinsik

a. Unsur Biografi

Unsur biografi adalah unsur yang berkaitan dengan latar belakang penyair. Latar belakang cukup mempengaruhi dalam pembuatan puisi. Misalnya, penyair yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, ketika membuat puisi yang isinya mengisahkan tentang kehidupan hidup, dapat lebih memilih diksi yang mempresentasikan kisah tersebut karena penyair tersebut pernah mengalaminya secara langsung [Agnes & Amelia 2020 : 20].

Nama asli dari komponis adalah Badruzzaman dan beliau lahir di Desa Tanjung Dalam pada tanggal 24 April 1971 dari keluarga sederhana kedua orang tuanya waktu itu berpropesi sebagai petani, beliau lebih sering menggunakan nama Man Pekal dalam berkarir, alasannya adalah agar masyarakat luar/luas tahu tentang suku Pekal dan juga dahulu masyarakat Pekal utamanya pada kalangan anak muda ketika merantau baik untuk mencari pekerjaan ataupun untuk melanjutkan pendidikan banyak yang merasa malu untuk menguangkapkan identitasnya kalau mereka sendiri

berasal dari suku Pekal karena pada waktu itu suku Pekal belum dikenal oleh banyak orang yang seperti sekarang ini.

Beliau menduduki bangku sekolah dasar (SD) pada dua sekolah yaitu di SD Tanjung Dalam dan SD Purwakarta Jawa Barat, untuk jenjang SLTP beliau bersekolah di tiga sekolah yaitu di MTsN Purwakarta, SMP Muhammadiyah Bengkulu dan SMP 4 Ulok Kupai, untuk jenjang SLTA beliau bersekolah di dua sekolah yaitu di SMAN Ketahun dan SMAN Pagar Dewa Bengkulu, sedangkan untuk jenjang perguruan tinggi beliau berkuliah di Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) dengan Prodi/Jurusan Menejemen.

Beliau memulai karir dalam merintis dan mengarang lagu pada kisaran tahun 1990 dengan motivasi ingin memperkenalkan tentang suku Pekal melalui lagu-lagunya yang mana didalam lirik lagu tersebut juga dicantumkan tentang adat-istiadat, tradisi dan budaya dari masyarakat Pekal itu sendiri. Dalam mencipkan lagu biasanya beliau lebih sering menggunakan waktu pada malam hari yang tenang dengan alasan pada malam hari kreativitas dalam berpikir dan memunculkan ide lirik itu sangat mudah. Selama beliau berkarir hingga saat ini ada 5 album lagu yang sudah dirilis. Beliau sangat berharap kepada kawan-kawan pengarang lagu pekal dalam menciptakan lagunya itu benar-benar dibuat atau ditemukan lagunya dan jangan sampai menjiplak, saduran ataupun plagiat dan harapan beliau pada lagu daerah pekal pada masa mendatang cukup sederhana yaitu dikenal oleh banyak orang seperti lagu-lagu derah orang lainnya.

b. Unsur Nilai

Unsur nilai adalah unsur yang berkaitan dengan pendidikan, seni, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat-istiadat, hukum dan sebagainya. Nilai yang terkandung dalam puisi menjadi daya tarik tersendiri, sehingga dapat mempengaruhi baik buruknya sebuah puisi [Agnes & Amelia 2020 : 40].

1) Lagu "*Salam Sakapoh Iban*" mengandung nilai "sosial (kepedulian), nilai budaya (adat-istiadat, tradisi dan budaya) dan juga mengandung nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya.
2) Lagu "*Bayang Indui*" mengandung nilai keagamaan, nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) di dalamnya.
3) Lagu "*Iyu*" mengandung nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) di dalamnya.
4) Lagu "*Paton Tinggal*" mengandung nilai moral (kepatuhan) terhadap orang tua, nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) di dalamnya.
5) Lagu "*Kasik Dok Babalas*" mengandung nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) di dalamnya.
6) Lagu "*Aheryu Bapisan Jugu*" mengandung nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) di dalamnya.

7) Lagu "*Maratau*" mengandung nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) didalamnya.
8) Lagu "*Ati Diratau*"

mengandung nilai budaya (seni tarian), nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) didalamnya.

9) Lagu "*Balas Ati Diratau*" mengandung nilai sosial (kepedulian) nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah (masa lalu) didalamnya.
10) Lagu "*Bujang Makorung*" mengandung nilai estetis (keindahan) pada bentuk diksinya dan juga mengandung nilai sejarah didalamnya.

c. Unsur Sosial

Unsur sosial adalah unsur yang sangat erat kaitanya dengan kondisi masyarakat ketika puisi tersebut dibuat. Misalnya, sebuah puisi dibuat ketika akhir masa orde baru, maka puisi tersbut akan menggambarkan kondisi masyarakat yang sedang sangat kacau, menggambarkan keadaan pemerintahan yang sangat carut-marut atau mengandug sindiran-sindiran terhadap pemerintah [Agnes & Amelia 2020 : 41].

1) Lagu "*Salam Sakapoh Iban*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya biasa-biasa saja, tidak ada ketegangan ataupun permasalahan, lagu ini diciptakan karena ingin mempererat persatuan dan kekeluargaan antar sesama masyarakat Pekal, baik dalam lingkungan daearah yang sama ataupun berbeda.
2) Lagu "*Bayang Indui*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya sedang bersedih, karena antara laki-laki dan perempuan di dalam lagu ini tengah sedang bersedih karena dilanda kerinduan dan tak mungkin lagi dapat bertemu yang entah apa penyebabnya tapi yang jelas mereka tak mungkin lagi bisa bertemu.
3) Lagu "*iyu*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya campur aduk, karena terdapat bermacam perasaan di dalamnya, seperti sedih, rindu, cinta atapun sayang.
4) Lagu "*Paton Tinggal*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya sama seperti pada lagu sebelumnya yaitu campur aduk, sedih, dendam, kecewa, rindu dan juga cinta.
5) Lagu "*Kasik Dok Babalas*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya sedang tidak baik-baik saja, karena kondisinya saat itu sedang dalam keadaan kecewa dan sedih yang disebabkan oleh perasaan cinta ataupun sayang yang tak dibalas.
6) Lagu "*Aheryu Bapisan Jugu*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya sedang

sedih dan kecewa karena kebersamaan yang sudah lama terbangun ataupun terjalin akhirnya harus terpisah juga karena takdir.

7) Lagu "*Maratau*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya sedang sulit dalam hal ekonomi yang akhirnya memutuskan untuk mencoba untuk merantau mengadu nasib.
8) Lagu "*Ati Diratau*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya sedang sulit dan campur aduk, karena terdapat bermacam perasaan ketika di perantauan, seperti sedih, rindu, cinta atapun sayang dan pastinya keadaan sulit di perantauan orang akan selalu ada.
9) Lagu "*Balas Ati Diratau*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya memprihatinkan, karena kepedulian akan sesosok kawan atau kekasih yang pergi meninggalkan kampung halamannya karena ingin merantau.
10) Lagu "*Bujang Makoroung*" dari hasil wawancara bersama pengarang, disebutkan bahwa lagu ini ketika diciptakan, kondisi sosialnya biasa biasa saja, karena lagu ini hanya tentang menceritakan sesosok anak muda yang pemalas.

.

SIMPULAN

dari hasil penelitian yang dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpuan bahwa penelitian di fokuskan untuk mengkaji dua masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (fisik dan batin) yang terkandung dalam album Pekal "*Salam Sakapoh Iban*" karya Man Pekal;
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik yang terkandung dalam album Pekal "*Salam Sakapoh Iban*" karya Man Pekal.

Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat ada dua unsur yang menjadi dasar dalam pembentukan lagu yaitu unsur intrinsik & ekstrinsik yang mana unsur intrinsik pada lagu ini sama pengkajiannya dengan kajian pada puisi. Unsur intrinsik pada lagu terbagi lagi atas dua unsur yaitu (1) unsur fisik, (2) unsur batin, unsur fisiknya berfokus mengkaji tentang: (*diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa* dan *rima*) pada lagu, unsur batinnya berfokus mengkaji tentang: (*tema, rasa, nada* dan *amanat*) pada lagu. Sedangkan unsur ekstrinsik pada lagu terdiri atas tiga unsur lagi yaitu: (1) unsur biografi, (2) unsur sosial, (3) unsur nilai.

Pada album ini memiliki berbagai macam ***tema*** di dalamnya seperti (persatuan, tradisi dan budaya, percintaan, kerinduan, perantauan, kepedulian dan juga sindiran), ***rasa*** pada setiap lagupun terbagi atas berbagai macam seperti (sedih, dendam, amarah, rindu, murung, menyesal, kecewa dan juga kerisihan", ***nada*** di dalam lagupun juga terbagi atas berbagai majas seperti "patriotik" (suasana hati yang penuh bersemangat), "melankolik" (nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih) dan nada "sinis" (menggambarkan suasana hati yang kurang senang),

amanat di dalam setiap lagupun juga beragam seperti (persatuan dan kesatuan, kepatuhan terhadap orang tua, ketuhanan, kesetiaan, takdir dan jangan jadi orang atau anak muda yang pemalas.

.**Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya agar penelitian bisa berkesinambungan oleh peneliti selanjutnya.

REFERENSI

Asih, Agnes Budhi. 2021. Kajian Bentuk Dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai Di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Dewi, Ayu Aprilyana Kusuma. 2021. Media Pembelajaran Lagu-Lagu Daerah dan Budaya Berbasis Android, Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS), Vol. 4 No. 1. hal. 80-81.

Haslinda. 2018. Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar, cetakan-II. Makassar: LPP Unismuh. (online)

Herdiyanti & Jamilah Cholilah. 2017. Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Jurnal Society, Vol V, No. 2, hal. 2.

Pitaloka, Agnes & Amelia Sundari. 2020. Seni Mengenal Puisi. Guepedia. (online)

Prayogi, Ryan & Endang Danial. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jurnal: Humanika, Vol. 23. No. 1. hal. 61.

Purbohastuti, Arum Wahyuni. 2017. Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi, Jurnal: Tirtayasa Ekonomika, Vol. 12, No. 2, hal. 214.

S, Moh Matsna H. 2016. Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer, Jakarta: Prenadamedia Group.

Saputra, Christian Adven. 2018. Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Dalam Lirik Lagu Deadsquad Album Horror Vision Tahun 2009. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Setiowati, Shintya Putri. 2020. Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 8 No. 1. hal. 175.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wirawan, Gunta. 2016. Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos Di Sela Jari Karya Yudhiswara, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 1. No. 2. Hal. 40.